

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Budaya pop atau populer merupakan efek dari globalisasi dan berkaitan dengan masalah sehari-hari seperti superstar, fashion, transportasi, gaya hidup dan sebagainya yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan tertentu (Soraya, 2013). Budaya pop banyak menghasilkan karya-karya seperti musik, film, acara televisi, novel, drama dan gaya hidup. Budaya pop saat ini sangat populer di berbagai negara dan banyak digemari oleh masyarakat khususnya para remaja. Budaya yang sangat populer ini adalah budaya Korean Pop atau yang biasa dikenal dengan istilah Kpop. Indonesia merupakan salah satu Negara yang tidak luput dari gempuran virus Kpop.

Korean Pop atau yang biasa dikenal dengan singkatan Kpop adalah genre musik yang sangat populer dari Korea Selatan (Andina, 2019). Musik Korea pop (K-Pop) ini timbul menjadi salah satu produk budaya populer Korea yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Awalnya popularitas gelombang korea hanya terkenal dan berkembang di Negara Asia Timur, lalu menjadi semakin populer disemua Negara hingga Negara Indonesia (Jin, 2016). Perkembangan budaya korea yang telah menyebar saat ini sangat populer di semua kalangan baik di kalangan remaja dan dewasa, perempuan ataupun laki-laki dengan rentang usia belasan hingga tiga puluh tahun.

Masuknya kpop ke Indonesia sendiri dipelopori oleh serial drama televisi Korea yang berhasil mengalahkan serial drama televisi Indonesia, China dan lainnya. Kpop memiliki gaya musik yang energik dan semangat membuatnya terdengar unik sehingga disukai berbagai kalangan, salah satunya remaja (KOCIS, 2011). Musik Kpop sendiri menawarkan berbagai macam genre/aliran seperti pop, hip-hop, rock dan R&B. Penggemar Kpop kini terkenal menyebar di setiap kalangan, terutama di kalangan remaja. Kumparan melakukan survei pada 100 orang fans kpop dan hasilnya sekitar 57% fans berada di usia remaja dan dewasa awal yaitu 12-20 tahun. Sedangkan 42% adalah fans berusia 21-30 tahun dan 1% berusia diatas 30 tahun (Faisal, 2017). Menurut penelitian Syam (2015) menunjukkan bahwa 74% remaja perempuan menaruh minat yang tinggi terhadap kpop, sedangkan laki-laki hanya 13%. Sehingga penggemar kpop kini di dominasi oleh para remaja.

Menurut Fauziah & Chusairi (2021) meningkatnya pemujaan terhadap selebriti/idol kpop yang sering dijumpai pada kalangan remaja saat ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, pendidik maupun peneliti. Pasalnya, individu yang menggemari selebriti/idol diasosiasikan memiliki sikap dan perilaku yang berubah-ubah mengikuti idolanya (Chia & Poo, 2009). Mereka tak ragu untuk menghabiskan banyak waktu, uang, dan energi untuk sang idolanya. Selain itu, individu yang menjadi penggemar selebriti juga cenderung meniru gaya hidup hingga nilai-nilai personal sang idola (Cheung & Yue, 2003). Hal ini menjadi masalah tersendiri jika para selebriti/idol yang diidolakan justru memberi dampak negatif/pengaruh yang

bertolak belakang dengan norma yang dianut oleh kebanyakan masyarakat (Zsila dkk, 2020). Pengidolaan terhadap selebriti/idol ini berperan penting dalam pembentukan keyakinan remaja mengenai berbagai hal termasuk citra tubuh ideal (Maltby dkk, 2005). Hal ini tak jarang memicu isu-isu penerimaan diri mengenai citra tubuh pada remaja yang berpotensi mempengaruhi kualitas kesejahteraan psikologis remaja secara umum.

Banyak kegiatan lain yang telah remaja penggemar kpop (*kpopers*) lakukan selama menjadi fans dari grup yang mereka sukai. Salah satunya adalah menonton youtube (streaming) berjam-jam agar dapat mendukung grup kesukaan mereka. Menghimpun data dari youtube, salah satu video music grup asal korea yakni BTS, penggemar menyumbang sekitar 48,5 juta dari jumlah total penayangan video musik yakni 101 juta views dalam kurun waktu 24 jam (Jovita, 2020).

Menurut Yumna, Sabila dan Fadhilah (2020) dalam kehidupan remaja saat ini, idol korea sudah mempunyai tempat tersendiri di hati mereka. Para remaja pun bisa melakukan berbagai cara untuk idola mereka. Biasanya remaja masuk ke dalam suatu perkumpulan yang disebut dengan istilah *fandom*. Di korea sendiri boy/girl group bahkan penyanyi solo pun memiliki sebuah *fandom*. Menurut pendapat orang-orang, *fandom* Kpop merupakan sesuatu yang sudah melekat di diri para fans. Fans kpop selalu dianggap obsesif, gila, serta konsumtif dalam membeli *merchandise*. Hal tersebut mereka lakukan untuk kepuasan diri sendiri dan membahagiakan idol mereka. Menurut Storey (2006) kelompok penggemar cenderung berperilaku yang

berlebihan serta berdekatan dengan kegilaan. Dalam mengekspresikan cinta untuk para idola, penggemar kpop kerap dianggap berlebihan dan dinilai terlalu ekstrem sehingga sering dianggap obsesif, posesif, dan bahkan *delusive* yang menjadikan mereka fanatik (Zahrotustiabah & Puspitasari, 2016).

Menurut Elani dkk (2018), fanatisme adalah fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek. Sikap fanatik ini ditunjukkan dengan rasa antusias yang begitu ekstrim. Menurut Robles (2013), fanatisme dideskripsikan sebagai gairah tak bersyarat terhadap sesuatu dan antusiasme yang berlebihan. Menurut Joli Jone, kelompok fans ini dihantui oleh citra penyimpangan. Mereka selalu identik dengan suatu kefanatikan yang potensial dan berlebihan. Ada 2 tipe khas patologi penggemar yaitu tipe “individu yang terobsesi” yang biasanya dialami laki-laki dan “kerumunan histeris” biasanya dialami oleh perempuan (Storey).

Menurut Chung (2008), karakteristik fanatisme adalah kesetiaan yang luar biasa, antusiasme yang berlebihan dan perilaku *inersia*. Adapun aspek-aspek fanatisme yang dikemukakan oleh ahli, salah satunya yaitu Goddard (2001). Menurut Goddard (2001) aspek-aspek fanatisme yaitu besarnya minat dan kecintaan pada sesuatu, sikap dan pribadi pada sesuatu, lamanya individu menekuni kegiatan dan motivasi yang diterima oleh individu.

Menurut Seregina (dalam Pertiwi, 2013) aspek-aspek fanatisme dibagi menjadi 2 yaitu menjadi penggemar untuk orang lain dan menjadi fanatisme untuk dirinya sendiri. Menurut Marimaa (2011) ada 3 aspek fanatisme yaitu

keyakinan yang teguh, berusaha meyakini orang lain tentang keyakinan yang dianutnya dan pengabdian diri ke sebuah tujuan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme menurut para ahli. Menurut Seregia (2011), ada 3 faktor yang mempengaruhi fanatisme yaitu perubahan dalam kehidupan penggemar, pengaruh dari objek fanatisme dan pengaruh masyarakat. Menurut Ismail (dalam Prakoso, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme yaitu antusiasme yang berlebihan dan pendidikan. Menurut Haryatmoko (dalam Prakoso, 2013) ada 4 faktor yang dapat membuat seseorang menjadi fanatik yaitu memperlakukan seseorang sebagai ideology, sikap standar ganda, komunitas dijadikan *legitimasi etis* hubungan social dan klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi fanatisme menurut Marimaa (2011) yaitu perubahan social, kefrustasian, tayangan tv, system pendidikan dan minat terhadap aksi yang menarik.

Menurut Juwita (2018) fanatisme yang muncul dapat terlihat dalam berbagai sikap. Sikap fanatik menurut artikel Tempo antara lain, *kpopers* mengikuti idola sampai ke toilet hanya untuk mendapatkan foto atau video artis idola mereka. Para *kpopers* tersebut juga rela untuk menyamar sebagai laki-laki agar bisa masuk ke toilet. Para *kpopers* fanatik juga banyak yang mengirimkan surat misterius dan mengerikan dengan darah yang menghiasi surat tersebut. Sikap lainnya yang ditunjukkan oleh kebanyakan remaja *kpopers* adalah histeris dan anarkis ketika bertemu dengan idolanya, yang sering terjadi adalah *kpopers* rela menunggu berjam-jam di bandara untuk

melihat idolanya datang, dan selalu berebut untuk bisa lebih dekat dengan idolanya sampai menarik-narik, mencakar, hingga menampar idolanya, selain itu memberikan hadiah yang fantastis juga dapat dikatakan sebagai sikap fanatic (seleb.tempo.co diakses pada 1 Februari 2018).

Menurut Anggraini (2020) sendiri dengan adanya penyebaran kpop saat ini, banyak sekali dampak yang dirasakan para remaja. Dampak yang dirasakan remaja yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif menyebarnya kpop saat ini yaitu menjadi inspirasi di dunia fashion, membantu seseorang untuk mengetahui citra dirinya, dapat membuat seseorang bersosialisasi dan mandiri, dapat memotivasi dan memberikan semangat tersendiri secara emosional, dan dapat membuat seseorang senang. Namun adapun dampak negatif dari kpop itu sendiri yang dirasakan oleh para remaja yaitu terkadang kpop bisa membuat sikap seorang fans menjadi berlebihan, terjadi fanatisme kepada remaja, *konformitas*, membuang waktu dan uang secara sia-sia, ada juga yang berdampak ke kesehatan khususnya kesehatan mata dan insomnia dan juga kpop mempengaruhi gaya berpakaian seseorang.

Menurut Wulandari (2018), dampak negatif dari fanatisme yaitu menjadikan seseorang antisocial dan jarang bergaul. Dampak negatif lainnya yaitu menghabiskan waktu dengan komunitas penggemar sampai melupakan waktu untuk belajar, dan berperilaku konsumtif segala sesuatu yang berkaitan dengan kpop.

Menurut Adinda dkk (2018), dampak psikologis positif menggemari idola bagi diri sendiri yaitu segala sesuatu yang dapat diyakini dan disukai

akan memberi rasa kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada seseorang, memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan bertahan. Oleh karena itu, dapat memunculkan semangat dan motivasi dalam diri seorang fans. Penggemar biasanya mendukung idolanya dengan cara membeli *merchandise* dan membeli tiket konser, mereka juga termotivasi untuk mempelajari berbagai bahasa asing khususnya Korea. Tetapi, adapula dampak negatif psikologis yang terjadi pada penggemar yang mengidolakan idol mereka secara berlebihan yang mana seseorang dikatakan sebagai fans fanatik atau menyukai secara berlebihan hingga menjadi terdidi-gila terhadap idola mereka, dan sampai tahap menyukai dengan mendalam bahkan rela melakukan hal apapun demi sang idolanya, seperti mengikuti gayanya atau sampai membeli *merchandise* idola yang mahal dan rela menabung ekstrim dan sebagainya (Zulhaqqi, 2019).

Menurut Anggraini (2020) kepopuleran Kpop di Indonesia menyebabkan kekerasan simbolik dimana kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuk halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi sehingga menyebabkan remaja atau generasi muda lebih tertarik pada Kpop dibandingkan negara sendiri. Untuk menyikapi hal tersebut sangat diperlukan perhatian orang tua (Bourdieu, 1991).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2022), ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi adanya fanatisme pada remaja penggemar Kpop. Penelitian yang dilakukan oleh Putri ini, hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi dan beberapa bentuk-

bentuk fanatisme pada remaja penggemar kpop tetapi tidak menjelaskan secara jelas adanya gambaran fanatisme pada remaja penggemar kpop.

Peneliti pun melihat adanya fenomena yang semakin marak terjadi disetiap tahunnya. Lingkungan remaja saat ini pun sedang menjadi trend dalam menyukai kpop. Fenomena kpop ini sangat diterima baik oleh para remaja. Remaja mulai merasakan perubahan yang dialami dari sebelum mengenal kpop dan sesudah mengenal kpop. Tanpa disadari, kpop di nilai memberikan dampak bagi para remaja khususnya penggemar kpop apalagi kecintaan mereka terhadap idol mereka atau yang disebut fanatik. Dampak yang dirasakan oleh para remaja tidak hanya dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dengan demikian, permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah bagaimanakah gambaran fanatisme dan dampak-dampaknya bagi remaja penggemar kpop?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Fanatisme pada Remaja Penggemar Kpop.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya mengenai gambaran fanatisme pada remaja penggemar kpop. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi

peneliti selanjutnya untuk subjek yang berkaitan dengan budaya kpop terutama fanatisme kpop.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkhususnya remaja mengenai gambaran fanatisme pada remaja penggemar kpop. Dan sebagai umpan balik serta bahan evaluasi bagi remaja penggemar kpop.